

**NADITIRA WIDYA**, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan yang ‘menyuarakan’ hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 100 eksemplar.

## Penanggung Jawab

Kepala Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

### Mitra Bestari (Peer Review)

- Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, M.Hum. (*Arkeologi Publik*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Karina Arifin, Ph.D. (*Arkeologi Prasejarah*; Universitas Indonesia)  
Prof. John Norman Miksic (*Arkeologi Sejarah*; National University of Singapore)  
Prof. Dr. Erwiza Erman, M.A. (*Sejarah dan Antropologi*; Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia)  
Dr. Titi Surti Nastiti (*Arkeologi Sejarah*; Pusat Penelitian Arkeologi Nasional)  
Rintaro Ono, Ph.D. (*Arkeologi Kelautan dan Antropologi*; Minpaku National Museum of Ethnology)  
Dr. Francis David Bulbeck (*Arkeologi Prasejarah*; Australian National University)  
Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum. (*Linguistik*; Universitas Sebelas Maret)  
Ian Pollock, M.A. (*Antropologi*; Australian National University)  
Prof. Dr. Paschalis Maria Laksono, M.A. (*Antropologi*; Universitas Gadjah Mada)  
Dr. Blasius Suprpta, (*Prasejarah dan Sejarah Kuno*; Universitas Negeri Malang)  
Peter V. Lape, Ph.D., (*Antropologi*; University of Washington)

### Pimpinan Redaksi (Editor In Chief)

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)

### Dewan Redaksi (Editorial Boards)

- Sunarningsih, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)  
Wasita, M.A. (*Arkeologi Pelestarian*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)  
Hartatik, S.S., M.S. (*Arkeologi Publik*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)  
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)  
Nia Marniati Etie Fajari, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)  
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Arkeologi Pemukiman*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)  
Ulce Oktrivia, S.S. (*Arkeologi Prasejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)  
Rusyanti, M.Hum. (*Arkeologi Sejarah*; Balai Arkeologi Provinsi Jawa Barat)

### Penyunting Bahasa (Copy Editor)

- Derri Ris Riana, S.S. (*Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris*; Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Selatan)  
Ida Bagus Putu Prajna Yogi, M.A. (*Bahasa Indonesia*; Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan)

### Proofreader

Vida Pervaya Rusianti Kusmartono, M.A.  
Wasita, M.A.

### Tata Letak (Layout Editor)

Rini Widyawati, S.T  
Syamsul Nurwono, S.Kom.

### Alamat Redaksi

Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan  
Jalan Gotong Royong II, RT 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan;  
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716; Posel: publikasi.balarbjm@gmail.com; Laman: www.naditirawidya.kemdikbud.go.id;  
www.arkeologikalimantan.kemdikbud.go.id

### Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju  
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion the Conception of God Among a South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff)

## KATA PENGANTAR

Jurnal *Naditira Widya* volume 15 nomor 1 April tahun 2021 hadir untuk mengungkap aspek humaniora kehidupan masa lalu, aspek perlindungan sumberdaya arkeologi, dan potensi arkeologi suatu kawasan. Bentang kehidupan masa lalu dapat dilihat melalui berbagai sudut pandang dan pendekatan ilmiah baru untuk menjawab permasalahan-permasalahan arkeologi serta menambah pengetahuan baru. Ketertarikan tentang budaya, pengalaman empiris dan pengetahuan masa lalu, serta persepsi masyarakat dihantarkan oleh para penulis dalam nomor ini. Upaya untuk memahami dan melihat kehidupan manusia, seakan tak ada habisnya, karena makin dipertanyakan, jawabannya makin mengembang dan memunculkan pertanyaan-pertanyaan baru.

Volume 15 nomor 1 ini diawali dengan karya Muhamad Alnoza tentang diaspora bangsa Khmer di Jawa pada masa berkembangnya kebudayaan Hindu-Buddha antara abad ke-9 dan ke-15 Masehi. Keberadaan bangsa Khmer dikaitkan dengan penyebutan *wargga kilalan* yang terdapat pada prasasti-prasasti masa Raja Airlangga dan Kerajaan Majapahit. *Wargga kilalan* adalah warga asing yang diidentifikasi sebagai pendukung aspek ekonomi kerajaan karena penarikan pajak atas eksistensi mereka di Jawa. Dinamika bangsa Khmer di tanah Jawa juga tersurat dalam prasasti Khmer. Muhamad Alnoza menyimpulkan bahwa kasus menetapnya bangsa Khmer di Jawa merupakan fenomena yang signifikan. Selain itu, disimpulkan pula bahwa penyerapan ide *dewaraja* dari Jawa yang dikembangkan di Khmer juga merupakan dampak dari bermukimnya orang Khmer di Jawa.

Beralih dari situasi kehidupan pada masa berkuasanya Raja Airlangga ke masa-masa Kadiri-Singhasari (sekitar abad ke-11-13 Masehi), Muhamad Satok Yusuf mengangkat subjek sumping atau hiasan telinga yang merupakan unsur kesenian pada periode tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sumping menjadi salah satu indikator kemajuan peradaban Kadiri-Singhasari. Karakteristik sumping masa Kadiri-Singhasari memperlihatkan kebebasan berekspresi seniman, meskipun penggarapan arca Hindu-Buddha mengikuti pakem ikonografi. Muhamad Satok Yusuf menyimpulkan bahwa secara ideologis sumping masa Kadiri-Singhasari merupakan simbol religio-magis pengultusan simbol bunga dalam agama Hindu dan Buddha.

Masih dari periode abad ke-11 Masehi, Churmatin Nasoichah, Dwi Widayati, dan Mulyadi mengangkat topik tentang kata-kata pinjaman dari Bahasa Proto-Austronesia yang ditemukan pada prasasti Gunung Tua atau *Lokanātha*, di Sumatera. Terdapat dua kata yang pada tataran fonologi dan morfologi secara signifikan merujuk pada Bahasa Proto-Austronesia, yaitu *pāṇḍai* (pandai atau terampil) dan *barbwat* (membuat). Pada tataran sintaksis, diketahui bahwa struktur kalimat prasasti Gunung Tua (*Lokanātha*) berbentuk kalimat aktif transitif.

Volume 15 nomor 1 juga menyajikan dua karya tulis ilmiah yang berhubungan dengan aspek perlindungan sumberdaya arkeologi dan potensi arkeologi suatu kawasan. Tulisan Pratamanita Widi Rahayu dan Andi Putranto difokuskan pada pemilihan bahan perekat yang layak untuk mendukung konservasi koleksi fosil di Museum Manusia Purba Sangiran. Hasil analisis kedua penulis menunjukkan bahwa penggunaan bahan perekat jenis *epoxy resin* berdampak pada perubahan warna bahan perekat menjadi kehitaman dan adanya endapan residu di permukaan fosil, sedangkan bahan perekat jenis *cianoacrylate* meninggalkan residu transparan mengilap.

Nainunis Aulia Izza, Ari Mukti Wardoyo, dan Nugrahadi Mahanani menekankan penggunaan pendekatan *predictive modelling* dalam mencari potensi pemukiman-pemukiman masa Klasik di kawasan aliran Sungai Batanghari, di Sarolangun di Sumatera. Ketiga penulis menunjukkan bahwa terdapat beberapa

titik di Sarolangun yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap tinggalan Arkeologi Klasik, yang selanjutnya diterjemahkan dalam bentuk peta potensi arkeologi.

Pepatah mengatakan 'tak ada gading yang tak retak', sekalipun demikian saat retak pun pantaslah ukiran-ukiran menghiasinya. Semoga karya tulis ilmiah dalam Naditira Widya volume 15 nomor 1 dapat memberikan kontribusi dalam meraih kehidupan berkebudayaan yang lebih baik. Tak lupa, redaksi berharap pula umpan balik konstruktif dari pembaca sebagai langkah introspeksi dan upaya meningkatkan bobot penerbitan-penerbitan selanjutnya.

*Redaksi*

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankan kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT atas ridho-Nya, karena Naditira Widya Volume 15 Nomor 1 April 2021 pada Balai Arkeologi Provinsi Kalimantan Selatan dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Dr. Blasius Suprpta, Dr. Fransiskus Xaverius Sawardi, M.Hum., Prof. John Norman Miksic, Dr. Titi Surti Nastiti, Prof. (Ris) Dr. Bambang Sulistyanto, Karina Arifin, Ph.D, dan Dr. Francis David Bulbeck atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah menelaah dan mengulas karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Muhamad Alnoza, Muhamad Satok Yusuf, Churmatin Nasoichah, Dwi Widayati, Mulyadi, Pratamanita Widi Rahayu, Andi Putranto, Nainunis Aulia Izza, Ari Mukti Wardoyo Adi, dan Nugrahadi Mahanani.

Dengan terbitnya Naditira Widya Volume 15 Nomor 1 April 2021 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

*Redaksi*

**DAFTAR ISI**

Kata Pengantar .....	i
Ucapan Terima kasih .....	ii
Daftar Isi .....	iv
Lembar Abstrak .....	v
<b>Muhamad Alnoza</b> Orang Khmer di Jawa pada Masa Hindu-Buddha (Abad Ke-9--15 Masehi): Eksistensinya dipandang dari Teori Diaspora .....	1-14
<b>Muhamad Satok Yusuf</b> Sumping Penanda Kesenian Arca pada Masa Kadiri – Singhasari.....	15-30
<b>Churmatin Nasoichah, Dwi Widayati, dan Mulyadi</b> Jejak Bahasa Proto-Austronesia pada Prasasti Gunung Tua ( <i>Lokanātha</i> ) .....	31-42
<b>Pratamanita Widi Rahayu dan Andi Putranto</b> Penggunaan Bahan Perikat Epoxy Resin dan Cyanoacrylate pada Konservasi Koleksi Fosil di Museum Manusia Purba Sangiran, Jawa Tengah.....	43-58
<b>Nainunis Aulia Izza, Ari Mukti Wardoyo Adi, dan Nugrahadi Mahanani</b> Identifikasi Potensi Tinggalan Arkeologi Klasik di Kecamatan Sarolangun, Jambi: Pendekatan <i>Predictive Modelling</i> .....	59-70
Pedoman Penulisan Naskah <i>Template Naditira Widya</i>	

LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

DDC: 930.1

Muhamad Alnoza (Program Studi Arkeologi FIB UI, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia). **Orang Khmer di Jawa pada Masa Hindu-Buddha (Abad Ke-9--15 Masehi): Eksistensinya Dipandang dari Teori Diaspora**

*Naditira Widya, Vol. 15 No. 1 April 2021, hlm. 1-14*

Orang asing di Jawa telah diketahui keberadaannya melalui penyebutan warga kilan di prasasti. Prasasti pada masa Airlangga hingga Majapahit dengan gamblang menyebutkan keberadaan orang-orang asing yang dalam hal ini pada konteks penarikan pajak terhadap orang-orang asing tersebut. Salah satu bangsa asing yang mendiami Jawa pada masa Jawa Kuno adalah orang Khmer. Keunikan kasus bermukimnya orang Khmer di Jawa disebutkan pula dalam sumber epigrafi Khmer. Dalam prasasti-prasasti Khmer disebutkan fenomena pemukiman orang Khmer di Jawa, dan diberitakan pula bahwa salah satu raja Khmer pernah menetap di Jawa selama beberapa tahun. Kajian ini berusaha untuk menjawab permasalahan dinamika pendudukan orang Khmer di Jawa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kedudukan kasus menetapnya orang Khmer di Jawa sebagai suatu fenomena diaspora atau bukan. Tahapan penelitian dilakukan dengan pengumpulan data, analisis, dan interpretasi, dengan data utama berupa prasasti. Kajian ini menghasilkan pemahaman mengenai dinamika motivasi perpindahan tempat bermukim orang Khmer ke Jawa, letak daerah bermukim orang Khmer di Jawa, dan bentuk interaksi orang Khmer dengan orang Jawa. Meskipun demikian, belum ada bukti-bukti yang menguatkan fenomena tersebut sebagai suatu diaspora.

Kata kunci: Warga kilan, Jawa, Prasasti, Khmer, Diaspora

detail. Penggarapan arca harus mengikuti pakem ikonografi, khususnya pada laksana dan wahana. Walaupun begitu, kebebasan berekspresi si artis dalam penggarapan arca dapat dilihat pada penggambaran perhiasannya, salah satunya adalah sumping. Oleh karena itu, melalui sumping dapat dirunut identitas kesenian pada masa Kadiri-Singhasari, khususnya tipomorfologi, fungsi, dan makna sumping. Penelitian tentang sumping pada masa Hindu-Buddha sangat jarang dikemukakan secara mendalam. Penelitian ini bersifat kualitatif, tetapi menggunakan analisis kuantitatif dalam bentuk tabulasi dan klasifikasi khusus berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan kajian pustaka. Teori mimesis dan kreativitas digunakan untuk mengkaji perkembangan tipomorfologi sumping pada masa Kadiri-Singhasari. Penggunaan karya sastra sezaman merupakan hal yang penting sebagai pembanding untuk memahami pemaknaan sumping, baik secara profan maupun sakral. Hasil penelitian menunjukkan sumping pada masa Kadiri-Singhasari dibagi menjadi empat tipe, yaitu A, B1, B2, dan C. Tipe B2 dan tipe C merupakan pengembangan yang terjadi pada masa Singhasari. Sumping pada arca menunjukkan fungsinya sebagai hiasan telinga dan media peribadatan. Penggunaan sumping merupakan simbol religio-magis dari pengultusan bunga dalam agama Hindu dan Buddha.

Kata kunci: Hindu-Buddha, Kadiri-Singhasari, Ikonografi, Sumping, Teori mimesis, Identitas kesenian, simbol

DDC: 930.1

Churmatin Nasoichah<sup>1</sup>, Dwi Widayati<sup>2</sup>, dan Mulyadi<sup>2</sup> (1Balai Arkeologi Provinsi Sumatera Utara, 2Pascasarjana Linguistik, Universitas Sumatera Utara). **Jejak Bahasa Proto-Austronesia pada Prasasti Gunung Tua (Lokanātha)**

*Naditira Widya, Vol. 15 No. 1 April 2021, hlm. 31-42*

Pada prasasti Gunung Tua (Lokanātha) ditemukan sejumlah kata yang mengindikasikan bahasa Proto-Austronesia. Jejak bahasa Proto-Austronesia tersebut berupa kata turunan dan/atau kalimat-kalimat, yang dapat dianalisis pada tataran fonologi, morfologi, dan sintaksis. Permasalahan penelitian ini adalah mengetahui tataran fonologi dan morfologi bahasa Proto-Austronesia pada prasasti Gunung Tua (Lokanātha), dan tataran sintaksis dari struktur kalimat bahasa Melayu kuno pada prasasti tersebut. Tujuan penelitian ini untuk memahami signifikansi bahasa Proto-Austronesia pada Prasasti Gunung Tua (Lokanātha). Metode penelitian ini bersifat

DDC: 930.1

Muhamad Satok Yusuf (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana). **Sumping Penanda Kesenian Arca pada Masa Kadiri – Singhasari**

*Naditira Widya, Vol. 15 No. 1 April 2021, hlm. 15-30*

Peradaban masa Hindu-Buddha, berdasarkan tinggalan arkeologinya, merupakan puncak kebudayaan Indonesia. Kerajaan Kadiri dan Kerajaan Singhasari menempati satu ruang kesejajaran sebagai masa-masa puncak kesenian di Jawa Timur, yang ditandai oleh tinggalan arkeologi berupa arca yang dipahatkan secara halus, indah, dan

<p>kualitatif yang dijabarkan secara deskriptif, serta analisis data yang dilakukan dengan metode padan dan agih. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada tataran fonologi, terdapat dua kata, yaitu juru atau 'orang pandai', dan pāṇḍai atau 'pandai (terampil)'. Pada tataran morfologi, ditemukan dua kata, yaitu tatkala atau 'ketika', dan barbwat atau 'membuat'. Ternyata, kata juru dan tatkala merupakan kata serapan dari bahasa Sanskerta, sedangkan kata pāṇḍai dan barbwat merupakan kata turunan dari bahasa Proto-Austronesia. Berdasarkan tataran sintaksis, dapat disimpulkan bahwa struktur kalimat pada prasasti Gunung Tua (Lokanātha) berbentuk kalimat aktif transitif atau kalimat yang memerlukan objek.</p> <p>Kata kunci: Prasasti Gunung Tua, Lokanatha, Proto-Austronesia, Linguistik historis komparatif, Fonologi, Morfologi, Sintaksis</p>	<p>kehitaman dan terdapat endapan residu resin pada permukaan fosil. Sementara itu, terdapat residu transparan mengilap di permukaan fosil yang direkatkan dengan lem cyanoacrylate.</p> <p>Kata kunci: Museologi, Konservasi, Fosil, Bahan perekat, Sangiran</p>
<p>DDC: 930.1 Pratamanita Widi Rahayu dan Andi Putranto (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). <b>Penggunaan Bahan Perekat Epoxy Resin dan Cyanoacrylate pada Konservasi Koleksi Fosil di Museum Manusia Purba Sangiran, Jawa Tengah</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 15 No. 1 April 2021, hlm. 43-58</i></p> <p>Penelitian ini merupakan kajian museologi dengan pokok bahasan konservasi koleksi museum, terutama penggunaan bahan perekat terhadap koleksi museum. Permasalahan yang dibahas adalah dampak penggunaan bahan perekat terhadap koleksi fosil di Museum Manusia Purba Sangiran. Tujuan penelitian adalah untuk memahami metode konservasi fosil serta mengetahui jenis bahan perekat yang paling baik untuk digunakan dalam kegiatan konservasi fosil. Penelitian ini bersifat deskriptif-eksploratif dan menggunakan metode penalaran induktif. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan studi pustaka. Analisis data dilakukan dengan mengamati sampel yang diperoleh dengan metode purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fosil yang direkatkan dengan epoksi resin mengalami perubahan warna menjadi gelap</p>	<p>DDC: 930.1 Nainunis Aulia Izza, Ari Mukti Wardoyo Adi, dan Nugrahadi Mahanani (Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi). <b>Identifikasi Potensi Tinggalan Arkeologi Klasik di Kecamatan Sarolangun, Jambi: Pendekatan Predictive Modelling</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 15 No. 1 April 2021, hlm. 59-70</i></p> <p>Penelitian ini dilakukan atas dasar hipotesis tentang keberadaan tinggalan-tinggalan masa klasik yang berada di Daerah Aliran Sungai Batanghari. Kecamatan Sarolangun dipilih karena hingga kini belum pernah diteliti potensinya tentang tinggalan pemukiman arkeologi klasik. Tinggalan arkeologi klasik yang pernah dilaporkan hanyalah arca Ganesha yang saat ini disimpan di Museum Sultan Mahmud Badaruddin II, Palembang. Penelitian ini dilakukan dengan metode predictive modelling dengan menggunakan perangkat Sistem Informasi Geografis untuk dapat membantu memperkirakan titik-titik yang mengandung potensi tinggalan arkeologi. Variabel prediksi yang digunakan adalah laporan temuan, model lokasi situs, informasi masyarakat, serta potensi temuan permukaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat beberapa lokasi di Kecamatan Sarolangun yang memiliki sensitivitas tinggi terhadap tinggalan arkeologi klasik. Sensitivitas tinggalan arkeologi ini kemudian diturunkan dalam bentuk peta potensi. Tujuan utama dari pembuatan peta tersebut adalah agar dapat menentukan strategi riset lanjutan.</p> <p>Kata kunci: Tinggalan arkeologi klasik, Daerah aliran sungai Batanghari, Sarolangun, Predictive modelling, Sistem informasi geografis</p>

ABSTRACT

Keywords are of free terms. The abstract pages can be copied at no cost and no permission.

DDC: 930.1

Muhamad Alnoza (Program Studi Arkeologi FIB UI, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia). **Khmer People in Java During the Hindu-Buddhist Period (9th – 15th Century): Their Existence Based on the Diaspora Theory**

*Naditira Widya, Vol. 15 No. 1 April 2021, p. 1-14*

The presence of foreigners in Java is known from references to 'wargga kilalan' in inscriptions. Inscriptions issued from the Airlangga to Majapahit period clearly mentioned the existence of foreigners, particularly regarding the tax collection of foreigners. One of the foreign communities that resided in Java during the ancient Javanese period was the Khmer people. Such phenomenon is recorded also in inscriptions found in Cambodia, including a Khmer king who spent several years in Java. This study seeks to clarify the dynamics of the relationship of the Khmer residents with the Javanese population and to determine whether this can be considered as an example of a diasporic phenomenon. The steps of the research included data collection, analysis, and interpretation, with inscriptions as the main data. This study yielded an understanding of the motivation for the Khmer migration to Java, the location of the Khmer settlements in Java, and the nature of the interaction between the Khmer and the Javanese. However, there has been no evidence that supported such a phenomenon as a diaspora.

Keywords: Wargga kilalan, Java, Inscription, Khmer, Diaspora

freedom of expression in sculpting a statue was depicted by the adornments of the statue, one of which is the sumping. Therefore, through sumping, the identity of the arts with regard to typo-morphology, function, and meaning of sumping, during the Kadiri-Singhasari period can be traced. In-depth research on sumping from the Hindu-Buddhist period has rarely been done. This is qualitative research but uses quantitative analysis in the form of tabulations and special classifications, based on data collected through observation and literature review. The theories of mimesis and creativity were used to study the development of the typo-morphology of sumping during the Kadiri-Singhasari period. The use of contemporary literary works was important as a comparison to understand the significance of sumping, whether profane or sacred. The results showed that during the Kadiri-Singhasari period sumping was divided into four types, i.e. A, B1, B2, and C. Types B2 and C were developments that occurred during the Singhasari period. Sumping showed its function both as ear adornment and a means of worship. The use of sumping is a religious-magical symbol of glorifying flowers in Hinduism and Buddhism.

Keywords: Hindu-Buddhist, Kadiri-Singhasari, Iconography, Sumping, Mimesis theory, Art identity, symbol

DDC: 930.1Churmatin Nasoichah<sup>1</sup>, Dwi Widayati<sup>2</sup>, dan Mulyadi<sup>2</sup> (1Balai Arkeologi Sumatera Utara, 2Pascasarjana Linguistik, Universitas Sumatera Utara). **Traces of Proto-Austronesian Language on the Gunung Tua Inscription (Lokanātha)**

*Naditira Widya, Vol. 15 No. 1 April 2021, p. 31-42*

The Gunung Tua (Lokanātha) inscription contained words indicating the Proto-Austronesian language. Traces of the Proto-Austronesian language were evident from derivative words and/or sentences written in the inscription, and these could be analyzed at levels of phonology, morphology, or syntax. This research was carried out to recognize the phonological and morphological level of the Proto-Austronesian language on the Gunung Tua (Lokanātha) inscription, and the syntactic level of sentence structure of the ancient Malay language. The purpose of this study was to understand the significance of the Proto-Austronesian language in the Gunung Tua (Lokanātha) inscription. This research method is qualitative, and data were

DDC: 930.1

Muhamad Satok Yusuf (Fakultas Ilmu Budaya Universitas Udayana). **Sumping as an Art Signifier of the Kadiri-Singhasari Period**

*Naditira Widya, Vol. 15 No. 1 April 2021, p. 15-30*

The Hindu-Buddhist civilization, based on its archaeological remains, is the pinnacle of Indonesian culture. The kingdoms of Kadiri and the Singhasari had simultaneously hit their artistic peak in East Java, which was marked by finely beautiful, sculpted, and detailed statues. Sculpting a statue during the classical period in Indonesia followed Hindu-Buddhist iconography standards, especially regarding 'laksana' (attributes) and 'wahana' (rides). Even so, the artist's



<p>portrayed descriptively. Data analysis was carried out using methods of identity and distributional. Research results showed that at the phonological level, two words were recognized, which were 'juru' or smart person, and 'pāṇḍai' or smart (skilled). At the morphological level, two words were identified, which were 'tatkala' or when, and 'barbwat' or make. Apparently, the words 'juru' and 'tatkala' were loanwords from Sanskrit, while the words 'pāṇḍai' and 'barbwat' were derivative words of the Proto-Austronesian language. At a syntactic level, it could be concluded that the sentence structure of the Gunung Tua (Lokanātha) inscription was transitive active.</p> <p>Keywords: Gunung Tua inscription, Lokanātha, Proto-Austronesian, Comparative historical linguistics, Phonology, Morphology, Syntax</p>	<p>changed colour to dark black and there were resin residue deposits on the fossil surface. Meanwhile, there is a transparent residue showing a glossy appearance on the surface of the fossil which is glued together with cyanoacrylate adhesive.</p> <p>Keywords: Museology, Conservation, Fossils, Adhesive, Sangiran</p>
<p>DDC: 930.1 Pratamanita Widi Rahayu dan Andi Putranto (Departemen Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada). <b>The Use of Epoxy Resin and Cyanoacrylate Adhesives in the Conservation of Fossil Collections at the Sangiran Museum of Early Man, Central Java</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 15 No. 1 April 2021, p. 43-58</i></p> <p>This research is a study of museology with the subject of conservation of museum collections, especially the use of adhesive materials for museum collections. The problem discussed is the impact of the use of adhesive materials on the fossil collections at the Sangiran Museum of Early Man. The objective of this research is to comprehend the method of fossil conservation and to recognise the best type of adhesives to be used for fossil conservation. This research is descriptive-explorative and used the inductive reasoning method, and data were acquired by means of observation, interviews, and literature study. Data analysis was carried out by observing the samples obtained by the purposive sampling method. The results showed that the fossils glued with epoxy resin</p>	<p>DDC: 930.1 Nainunis Aulia Izza, Ari Mukti Wardoyo Adi, dan Nugrahadi Mahanani (Program Studi Arkeologi, Universitas Jambi). <b>The Identification of Potential Classical Archaeological Remains in Sarolangun, Jambi: A Predictive Modelling Approach</b></p> <p><i>Naditira Widya, Vol. 15 No. 1 April 2021, p.59-70</i></p> <p>This research was conducted on the basis of a hypothesis about the existence of the remains of the classical period in the Batanghari River Basin. Sarolangun District was chosen because until today there has not been any investigation on classical archaeological settlements. The only classical archeological remains that have been reported are the Ganesha statue which is currently stored in the Sultan Mahmud Badaruddin II Museum, in Palembang. This research was conducted using a predictive modelling method by employing a Geographic Information System to be able to help estimate points containing potential archaeological remains. Predictive variables used are report findings, site location models, community information, and potential surface findings. The results showed that there are several locations in Sarolangun District that have high sensitivity to classical archeological remains. The sensitivity of the archaeological remains is then derived in the form of a potential map. The main purpose of making the map is to be able to determine further research strategies.</p> <p>Keywords: Classical archaeological remains, Batanghari river catchment, Sarolangun, Predictive modelling, Geographic information system</p>